

INTERFERENSI BAHASA DALAM KONTEN BERBAHASA BALI PADA AKUN TIKTOK AMAK GEBUH

I Gusti Ayu Suryastini Arianti

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
suryastiniarianti@gmail.com*

Ni Luh Putri Jelitayanti

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
putrijelitayanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena interferensi bahasa dalam penggunaan bahasa Bali pada kolom komentar akun TikTok Amak Gebuh (@nilaayu__). Penelitian ini didasari oleh maraknya kontak bahasa yang terjadi pada ruang digital, khususnya media sosial, yang menyebabkan unsur bahasa Indonesia maupun bahasa asing masuk ke dalam tuturan berbahasa Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi yang muncul serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi berdasarkan teori Jendra (2007) dan Weinreich (1953). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi. Tangkapan layar komentar yang mengandung indikasi interferensi diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, leksikon, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi leksikon merupakan bentuk yang paling dominan, ditandai oleh penggunaan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara berulang dalam struktur bahasa Bali. Selain itu, faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya interferensi bahasa adalah kondisi kedwibahasaan penutur dan keterbatasan kosakata bahasa Bali, terutama untuk konsep modern atau istilah digital. Simpulan penelitian menegaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang yang mempercepat terjadinya kontak bahasa, sehingga interferensi tidak dapat dihindari dan sekaligus mencerminkan dinamika perkembangan bahasa Bali dalam konteks komunikasi kontemporer.

Kata Kunci: Bahasa_Bali; Interferensi; Komentar; TikTok

Abstract

This study examines the phenomenon of language interference in the use of Balinese language within the comment section of the TikTok account Amak Gebuh (@nilaayu__). This research is conducted based on the increasing language contact occurring in digital spaces, particularly on social media, which causes Indonesian language elements and foreign languages to interfere Balinese language utterances. This study aims to identify the forms of interference that emerge and analyze the factors that influence the occurrence based on the theories proposed by Jendra (2007) and Weinreich (1953). The research employed qualitative descriptive method using observation and documentation techniques. Screenshots of comments containing indications of interference were classified into five categories: phonological, morphological, syntactic, lexical, and semantic interference. The findings indicated that lexical interference was the most dominant form, characterized by the repeated use of Indonesian language and English vocabulary within Balinese language structures. Furthermore, the most

influential factors contributing to interference are the bilingual condition of speakers and the limited availability of Balinese vocabulary, particularly for modern concepts or digital terminology. The study concludes that social media functions as a space that accelerates language contact, making interference unavoidable and simultaneously reflecting the dynamic development of the Balinese language in contemporary communication contexts.

Keywords: *Balinese_Language; Comments; Interference; TikTok*

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya penuturnya. Dalam perkembangan teknologi digital—khususnya melalui media sosial—penggunaan bahasa mengalami dinamika baru karena penutur kini berinteraksi dalam ruang yang memungkinkan kontak bahasa terjadi secara terus-menerus. Kontak bahasa inilah yang sering memunculkan fenomena interferensi, yaitu masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan. Interferensi umumnya dialami oleh dwibahasawan dan dapat muncul pada berbagai aspek kebahasaan, seperti morfologi, semantik, sintaksis, fonologi, dan leksikon. Proses ini dapat terjadi secara tidak sengaja ketika penutur tanpa sadar membawa kebiasaan bahasa lain, ataupun secara sengaja ketika unsur bahasa dicampurkan untuk tujuan tertentu, misalnya mempertegas makna atau menyesuaikan gaya komunikasi di media sosial. Karena interferensi terjadi langsung dalam interaksi sehari-hari, keberadaannya berpotensi memengaruhi struktur dan pemakaian bahasa. Perkembangan media sosial telah membawa pengaruh besar terhadap cara berkomunikasi, terutama di kalangan generasi muda. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang populer saat ini tidak hanya menjadi tempat berbagi konten video pendek, tetapi juga menjadi ruang interaksi melalui komentar. Salah satu akun yang banyak menarik perhatian adalah Akun TikTok Amak Gebuh (@nilaayu__), yang menggunakan Bahasa Bali dalam berbagai kontennya. Kolom komentarnya menunjukkan dinamika penggunaan Bahasa Bali yang menarik, terutama karena warganet berasal dari latar belakang kebahasaan yang beragam—baik penutur Bali lanyak maupun bilingual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena interferensi dalam berbagai konteks. Sutarma & Jendra (2022) mengkaji tentang interferensi dalam penggunaan bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali. Hasil penelitian ini menemukan adanya interferensi internal (dari bahasa Indonesia dan Jawa) serta interferensi eksternal (dari bahasa Inggris). Pada tataran leksikon, interferensi muncul pada kata dasar dan kata jadian, sedangkan pada tataran sintaksis muncul pada bentuk frasa berpola D-M dan M-D. Terjadinya interferensi dipengaruhi oleh kedekatan kekerabatan bahasa Bali dengan bahasa Indonesia dan Jawa, perkembangan zaman yang meningkatkan kontak antarpenerut, serta kondisi penuturnya yang dwibahasawan.

Selanjutnya penelitian dari Vandi (2023) membahas mengenai jenis, bentuk, dan faktor penyebab interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada berita daring Catch Me Up!. Hasil penelitian ini adalah terdapat interferensi morfologi, sintaksis, dan leksikon. Sedangkan faktor yang mempengaruhinya adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Seiringnya berjalannya waktu, adapun penelitian yang mengkaji tentang interferensi bahasa gaul yang dikemukakan oleh Saragih (2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa gaul dalam komentar TikTok tidak hanya menyebabkan penurunan mutu bahasa, tetapi juga menimbulkan gangguan dalam pemakaian. Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap upaya pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia di ruang digital yang semakin terbuka terhadap ragam bahasa informal.

Penelitian dari Sari (2021) yang berjudul Interferensi Dalam Majalah Tempo Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, menghasilkan temuan bahwa Interferensi yang ditemukan dalam majalah Tempo meliputi interferensi fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis. Jenis interferensi yang paling dominan adalah interferensi sintaktis pada struktur kalimat. Bentuk-bentuk interferensi muncul pada tingkat kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem, yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan dialek Jakarta. Adapun penelitian interferensi yang mengkaji terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi, yaitu penelitian dari Taufik (2024) yang menemukan faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi diantaranya yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik yang menjadi penyebab interferensi antara lain kontak bahasa, transfer negartif bahasa, dan sistem bahasa yang berdekatan. Faktor nonlinguistik penyebab interferensi pada keterampilan menulis siswa antara lain kebiasaan berbahasa, dominasi penguasaan bahasa, dan sikap berbahasa.

Penelitian mengenai interferensi telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada teks formal, lagu, atau media massa. Belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti interferensi Bahasa Bali dalam konteks media sosial seperti TikTok, khususnya pada kolom komentar yang bersifat spontan, nonformal, dan mencerminkan praktik kebahasaan autentik para penggunanya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menggambarkan fenomena interferensi dalam penggunaan Bahasa Bali pada ruang digital. Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori interferensi dari Jendra (2007) yang menjelaskan bentuk-bentuk interferensi dalam berbagai bidang linguistik, serta teori Weinreich (1953) yang membahas faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya diambil dari kolom komentar TikTok Amak Gebuh. Dengan

demikian, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan penggunaan Bahasa Bali di media sosial, melainkan menggambarkan fenomena linguistik pada konteks penggunaan tertentu.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Bali pada kolom komentar akun TikTok Amak Gebuh (@nilaayu__). Interferensi yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan unsur-unsur bahasa selain Bahasa Bali—terutama bahasa Indonesia dan bahasa asing—yang muncul dalam tuturan penutur ketika berkomentar.

Data penelitian berupa tangkapan layar komentar yang mengandung unsur interferensi bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan seleksi data. Prosesnya mencakup pembacaan komentar secara menyeluruh, pemilihan komentar yang menunjukkan adanya interferensi, serta pendokumentasian data melalui tangkapan layar. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis interferensi berdasarkan bidang kebahasaan menurut Jendra (2007), yaitu interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Tahap analisis data dilakukan dengan mengelompokkan komentar ke dalam kategori interferensi tersebut, kemudian menafsirkannya berdasarkan teori interferensi bahasa. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah mengenai faktor penyebab interferensi, analisis dilakukan dengan menggunakan teori faktor penyebab interferensi dari Weinreich (1953). Data dan hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi interpretatif yang dilengkapi dengan tabel untuk memberikan ringkasan data.

3. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis interferensi bahasa dalam kolom komentar konten yang diunggah pada akun TikTok Amak Gebuh (@nilaayu__). Interferensi yang ditemukan meliputi interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, total interferensi yang ditemukan berjumlah 30 data. Distribusi frekuensi dan persentase masing-masing jenis interferensi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Interferensi Bahasa

No	Jenis Interferensi	Frekuensi	Persentase
1	Interferensi Fonologis	7	23%
2	Interferensi Morfologi	6	20%
3	Interferensi Sintaksis	1	3%
4	Interferensi Leksikon	16	53%
5	Interferensi Semantik	0	0%
	Total	30	100%

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 1, jenis interferensi yang paling dominan ditemukan dalam konten akun TikTok Amak Gebuh (@nilaayu__) adalah interferensi leksikon dengan frekuensi 16 data (53%). Sementara itu, interferensi fonologis ditemukan sebanyak 7 data (23%), interferensi interferensi morfologis 6 data (20%), dan interferensi sintaksis 1 data (3%). Tidak ditemukan interferensi semantik dalam data yang dianalisis. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan unsur leksikal bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk interferensi yang paling sering muncul dalam tuturan pada konten akun tersebut.

4. Pembahasan Interferensi Fonologis

Data 1.



Pada data di atas, frasa “wayah tetagihane ibuk nee” memperlihatkan terjadinya interferensi fonologis pada pemakaian leksem “ibuk”. Secara normatif, bentuk baku dalam Bahasa Indonesia adalah “ibu”, sebagaimana tercantum dalam KBBI. Bentuk tersebut tidak mengandung fonem /k/ pada posisi final. Namun, penutur dalam komentar tersebut menambahkan fonem /k/ sehingga menjadi “ibuk”. Penambahan fonem ini tidak memiliki dasar dalam sistem fonologi Bahasa Indonesia maupun Bahasa Bali. Dalam konteks Bahasa Bali, istilah yang sepadan dengan “ibu” adalah “meme”, sehingga penggunaan bentuk ibu/ibuk jelas bukan bagian dari sistem leksikon maupun fonologis Bahasa Bali. Bentuk kata “ibuk” dapat dikategorikan sebagai interferensi fonologis yang bersumber dari Bahasa Indonesia, ditandai oleh masuknya unsur bunyi baru (*added phoneme*) ke dalam struktur fonologis tuturan berbahasa Bali.

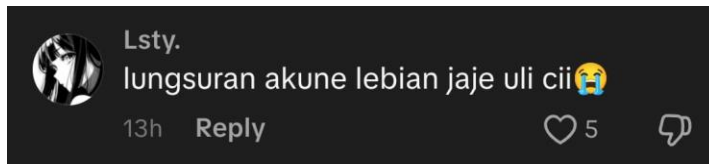
Data 2.



Pada data “ije lakun medaftar buk? tyang ampun siap niki”, bentuk “medaftar” menunjukkan adanya interferensi fonologis berupa pelesapan fonem /n/ dari bentuk dasar “mendaftar” dalam Bahasa Indonesia. Secara kaidah fonologi Bahasa Indonesia, prefiks akan mengalami asimilasi menjadi mendaftar, bukan medaftar. Namun pada komentar tersebut, penutur menghilangkan fonem /n/ sehingga menjadi “medaftar”. Fenomena pelesapan ini mengindikasikan bahwa unsur fonologis Bahasa Indonesia terbawa masuk ke dalam ujaran berbahasa Bali, namun direalisasikan secara tidak utuh. Dalam Bahasa Bali sendiri, kata “mendaftar” tidak memiliki padanan langsung, sehingga penutur cenderung meminjam bentuk Indonesia, tetapi diadaptasi secara fonetik sesuai kebiasaan tutur. Dengan demikian, penggunaan kata “medaftar” mencerminkan interferensi fonologis dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Bali melalui proses pelesapan fonem, yang menyebabkan bentuk serapan tidak mengikuti struktur fonologis yang seharusnya.

Interferensi Morfologis

Data 1.



Pada data “lungsuran akune lebian jaje uli cii”, bentuk “akune” berasal dari gabungan pronomina orang pertama tunggal aku dengan sufiks –ne, sehingga secara literal bermakna “aku-nya”. Struktur morfologis ini menunjukkan adanya interferensi morfologis akibat terbawanya pola posesif Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Bali. Dalam Bahasa Indonesia, posesif orang ketiga ditandai dengan sufiks –nya, misalnya bukunya, rumahnya, atau akunya. Pola ini tampaknya memengaruhi penutur ketika menggunakan Bahasa Bali, sehingga penutur menempelkan sufiks –ne pada bentuk dasar aku untuk menirukan fungsi posesif –nya. Meskipun sufiks –ne memang merupakan morfem asli Bahasa Bali yang dapat menandai definiteness atau kepemilikan, penggunaannya tidak lazim dilekatkan pada pronomina aku. Dengan demikian, bentuk “akune” merupakan penyimpangan struktur morfologis dalam Bahasa Bali karena penutur menerapkan pola afiksasi mirip Bahasa Indonesia (aku + -nya) dan mengubahnya menjadi aku + -ne, yang secara sistem Bahasa Bali tidak sesuai. Fenomena ini

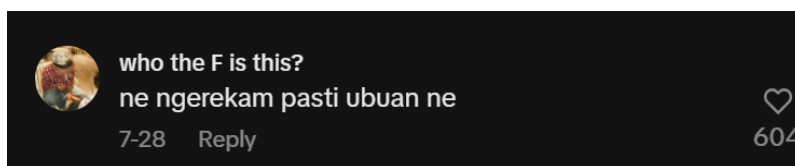
memperlihatkan adanya interferensi morfologis yang bersumber dari Bahasa Indonesia.

Data 2.



Pada data “suud ngeprank jeg misi mesuang emot”, bentuk “ngeprank” menunjukkan adanya interferensi morfologis yang bersumber dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Secara morfologis, kata ini berasal dari verba bahasa Inggris prank yang mendapat afiks verbal nge- dalam bahasa Indonesia gaul, sehingga membentuk verba ngeprank dengan makna “melakukan prank”. Afiks nge- sendiri bukan bagian dari sistem morfologi Bahasa Bali, sehingga ketika bentuk ngeprank digunakan dalam tuturan berbahasa Bali, terjadi penyisipan struktur morfologis dari bahasa lain ke dalam bahasa Bali. Dalam Bahasa Bali, verba yang menyatakan tindakan biasanya dibentuk dengan prefiks seperti ma-, nga-, atau ma-(r), misalnya masuang “membuang”, ngigel “menari”, atau maraih “mencari”. Dengan demikian, penggunaan ngeprank tidak mengikuti pola morfologi verba Bahasa Bali dan menandakan bahwa penutur membawa bentuk verbal dari Bahasa Indonesia—yang sendiri merupakan hasil adaptasi dari bahasa Inggris—ke dalam ujaran berbahasa Bali. Fenomena ini memperlihatkan interferensi morfologis melalui adopsi afiks nge- dan verba dasar prank yang secara sistemik tidak terdapat dalam struktur morfologi Bahasa Bali.

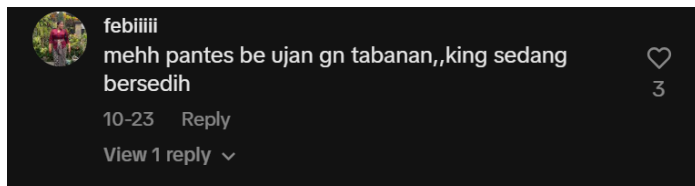
Data 3.



Pada data “ne ngerekam pasti ubuan ne”, interferensi yang muncul berada pada tataran morfologis, khususnya dalam bentuk ‘ngerekam’. Bentuk tersebut merupakan hasil penggabungan leksikon Bahasa Indonesia rekam dengan prefiks verbal Bahasa Bali nge-, sehingga menghasilkan bentuk derivatif yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah morfologi Bahasa Bali. Dalam Bahasa Bali tidak terdapat leksem dasar rekam, sehingga proses pembentukan kata melalui prefiks Bali terhadap akar kata Indonesia menunjukkan adanya interferensi morfologis berbasis kontak bahasa. Penutur mencampurkan struktur afiksasi Bali dengan kosakata Indonesia untuk menyesuaikan kebutuhan komunikasi yang cepat dan familiar di media sosial.

Interferensi Sintaksis

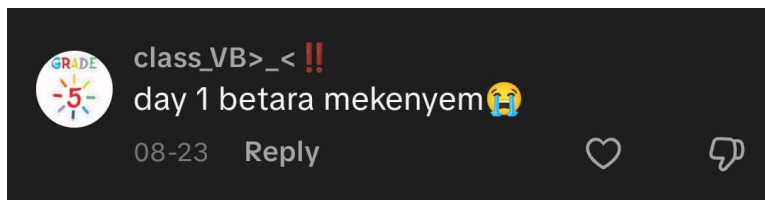
Data 1



Sebagai dwibahasawan , penutur kerap mengonstruksi kalimat dengan menggabungkan dua bahasa tanpa penyesuaian struktur. Bagian awal kalimat “mehh pantes be ujan gn Tabanan” sudah sesuai dengan pola Bahasa Bali. Namun, pada bagian akhir muncul bentuk “king sedang bersedih” yang memakai struktur khas Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia, untuk menunjukkan keadaan yang sedang berlangsung digunakan pola “sedang + kata kerja/kata sifat”. Pola seperti ini tidak ada dalam Bahasa Bali. Pada Bahasa Bali ekspresi makna progresif atau keadaan biasanya tidak dinyatakan dengan kata penanda aspek seperti sedang, melainkan dengan pola predikat langsung tanpa penanda aspek, misalnya “king sebet” . Dengan demikian, penyimpangan tersebut termasuk interferensi sintaksis, karena yang terpengaruh bukan hanya pilihan leksikon, tetapi struktur pembentuk kalimat, yang seharusnya konsisten mengikuti kaidah sintaksis bahasa ibu (Bahasa Bali).

Interferensi Leksikon

Data 1



Pada data “day 1 betara mekenyem”, interferensi yang terjadi adalah interferensi leksikon. Ini berarti ada unsur kata dari bahasa lain, yaitu “day 1” yang berasal dari bahasa Inggris, yang dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Bali. Ciri utama dari interferensi leksikon adalah ketika kata yang diserap tetap digunakan dengan bentuk dan makna aslinya. Kata “day 1” berfungsi untuk menunjukkan konteks waktu dan sering digunakan dalam berbagai platform media sosial. Sementara itu, frasa “betara mekenyem” mengikuti kaidah bahasa Bali dan tidak berubah, sehingga tetap menampilkan struktur yang jelas sesuai dengan bahasa yang dipakai. Dengan demikian, data ini dapat dikategorikan sebagai interferensi leksikon, karena adanya campuran kosakata dari bahasa lain ke dalam tuturan bahasa Bali, tanpa mengubah struktur kalimat yang sudah ada.

Data 2



Pada data "saya mekita nyentana mak tapi berpikir ngelah matua gebuh", interferensi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai interferensi leksikon. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata yang menggabungkan unsur dari bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Dalam kalimat ini, frasa "saya" dan "berpikir" berasal dari bahasa Indonesia, sementara "mekita," "nyentana," "ngelah," "matua," dan "gebuh" adalah istilah yang digunakan dalam bahasa Bali. Interferensi leksikon terjadi karena penutur secara tidak sadar menyisipkan kata-kata dari bahasa Indonesia dalam struktur kalimat yang dominan menggunakan bahasa Bali. Kata "saya" sebagai subjek dan "berpikir" sebagai predikat menampilkan penggunaan kosakata yang lebih umum dan lebih mudah dipahami oleh penutur di berbagai konteks. Penggabungan unsur bahasa Indonesia ini menciptakan interaksi antara kedua bahasa yang mencerminkan pola komunikasi sehari-hari penutur, terutama dalam situasi sosial di mana kedua bahasa sering digunakan bersamaan.

Data 3



Pada data "wee cika, money gen baang mamak prejani pragat", interferensi yang terjadi termasuk dalam kategori interferensi leksikon, khususnya pada kata benda. Dalam kalimat ini, terdapat pengaruh dari kosakata bahasa Inggris, yaitu "money," yang disisipkan ke dalam struktur kalimat yang sebagian besar menggunakan bahasa Bali. Penggunaan kata "money" di sini mencerminkan peminjaman istilah dari bahasa asing, yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya dalam konteks yang berkaitan dengan uang atau transaksi. Dalam konteks video tersebut, kata "money" merujuk pada sesari, yaitu uang yang dipersembahkan untuk prasarana sembahyang. Istilah ini secara langsung mengacu pada objek fisik yang memiliki nilai, menunjukkan bahwa kata tersebut berfungsi sebagai kata benda dalam tuturan. Interferensi leksikon dapat dilihat dari cara penutur memilih istilah "money" daripada menggunakan padanan lokal dalam bahasa Bali.

Faktor-Faktor Interferensi Bahasa

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar pada akun TikTok Amak Gebuh, ditemukan bahwa terjadinya interferensi bahasa dalam penggunaan bahasa Bali dipengaruhi oleh sejumlah

faktor yang sejalan dengan teori Weinreich (1953). Interferensi tersebut muncul sebagai akibat dari kontak bahasa yang berlangsung terus-menerus dalam interaksi digital, terutama ketika penutur menggunakan bahasa Bali secara spontan di ruang komentar. Adapun faktor-faktor penyebab interferensi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a) Kondisi Kedwibahasaan Penutur

Penutur yang bersifat dwibahasawan cenderung membawa unsur bahasa lain—khususnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris—ke dalam tuturan berbahasa Bali. Kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa menyebabkan batas struktur dan leksikon antarbahasa menjadi kabur. Fenomena ini tampak pada data “mehh pantes be ujan gn Tabanan, king sedang bersedih”, di mana penutur mengombinasikan struktur sintaksis bahasa Bali dengan pola progresif bahasa Indonesia melalui penggunaan penanda aspek sedang. Contoh tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bilingual penutur berkontribusi terhadap terbawanya pola kebahasaan bahasa lain ke dalam bahasa Bali.

b) Rendahnya Kesetiaan terhadap Bahasa Bali

Interferensi juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat ketaatan penutur terhadap kaidah bahasa Bali. Dalam praktiknya, penutur sering memilih unsur bahasa Indonesia atau bahasa asing karena dianggap lebih mudah, lebih umum digunakan, atau lebih relevan dengan konteks media sosial. Hal ini terlihat dalam data “day 1 betara mekenyem”, di mana penutur memasukkan frasa bahasa Inggris day 1 tanpa melakukan penyesuaian terhadap padanan formal dalam bahasa Bali. Pilihan tersebut menunjukkan kecenderungan penutur untuk mengabaikan bentuk asli bahasa Bali demi penggunaan leksikon yang lebih populer.

c) Keterbatasan Kosakata dalam Bahasa Bali

Interferensi selanjutnya disebabkan oleh keterbatasan kosakata bahasa Bali, terutama untuk istilah modern dan istilah yang berkaitan dengan fenomena kontemporer. Ketika padanan leksikon dalam bahasa Bali tidak tersedia atau tidak dikenal, penutur cenderung meminjam kosakata dari bahasa lain. Pada data “suud ngeprank jeg misi mesuang emot”, penggunaan kata prank yang diadaptasi menjadi ngeprank menunjukkan bahwa konsep tersebut belum memiliki padanan baku dalam bahasa Bali, sehingga penutur mengisi kekosongan leksikon melalui peminjaman dari bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Inggris.

d) Prestise Bahasa Sumber

Faktor lain yang memicu interferensi ialah adanya anggapan bahwa bahasa sumber—terutama bahasa Inggris dan ragam bahasa gaul Indonesia—memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa Bali. Bahasa-bahasa tersebut sering diasosiasikan dengan modernitas,

kecanggihan, atau identitas sosial tertentu, sehingga penutur memilih untuk memasukkan unsur-unsurnya dalam tuturan berbahasa Bali. Pilihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi pencitraan linguistik yang mencerminkan gaya dan preferensi penutur dalam konteks media digital.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar pada akun TikTok Amak Gebuh (@nilaayu__), penelitian ini menemukan bahwa interferensi bahasa dalam penggunaan bahasa Bali muncul pada berbagai tataran linguistik. Bentuk interferensi yang teridentifikasi meliputi interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon, sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Jendra (2007). Dari keempat jenis tersebut, interferensi leksikon merupakan bentuk yang paling dominan, ditandai oleh frekuensi pemakaian kosakata bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang cukup tinggi dalam struktur tuturan berbahasa Bali. Selain bentuk interferensi, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi sebagaimana dijelaskan oleh Weinreich (1953). Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi kedwibahasaan penutur, rendahnya kesetiaan terhadap bahasa Bali, keterbatasan kosakata dalam bahasa Bali, prestise bahasa sumber. Dari keseluruhan faktor tersebut, kondisi kedwibahasaan penutur dan keterbatasan kosakata bahasa Bali tampak menjadi faktor yang paling menonjol. Kedua faktor ini terlihat dominan karena sebagian besar penutur mengombinasikan unsur bahasa Indonesia atau Inggris ketika padanan Bali tidak tersedia, tidak dikenal, atau kurang lazim digunakan dalam konteks digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali dalam ruang media sosial, khususnya pada kolom komentar TikTok, mencerminkan dinamika kontak bahasa yang intens. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penutur bahasa Bali meningkatkan kesadaran berbahasa dengan menggunakan kosakata dan struktur yang sesuai kaidah, terutama dalam komunikasi di media sosial. Lembaga dan pemerhati bahasa Bali juga diharapkan memperkaya kosakata modern melalui penyusunan padanan istilah yang relevan dengan perkembangan digital, sehingga mengurangi ketergantungan pada bahasa Indonesia atau Inggris. Dunia pendidikan perlu mengintegrasikan pembelajaran bahasa Bali dalam konteks pemakaian kontemporer agar generasi muda mampu berbahasa Bali dengan tepat. Penelitian selanjutnya dianjurkan memperluas sumber data untuk memperoleh gambaran interferensi yang lebih komprehensif.

6. Daftar Pustaka

- Jendra, I Wayan. (2007). *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Saragih, E. (2025). *Interferensi Bahasa Gaul Dan Kesalahan Berbahasa*. 1–21.

- Sari, M. (2021). *Interferensi Dalam Majalah Tempo Edisi Khusus Hari*. 1–8.
- Sutarma, I. G. P., & Jendra, I. W. (2022). *Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Lagu Populer Berbahasa Bali*. October.
- Taufik, A. (2024). *Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Cerita Inspiratif*. 30, 112–116.
- Vandi, I. K. V., Suparwa, I. N., Agung, A., & Putra, P. (2023). *Interferensi Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Berita Daring Catch Me Up ! : Kajian Sociolinguistik*. 3(1), 293–307.
- Weinreich, U. (1953). *Languages In Contact : Findings and Problems*.